

KONTROVERSI PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIHHER TENTANG HADIS: ANTARA KRITIK MUSLIM DAN HEGEMONI ORIENTALIS

Zulkifli Wagola¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, e-mail: wagolazw@gmail.com

Abstract

Ignaz Goldziher's believed that hadiths did not genuinely originate from the Prophet. For him, hadiths largely reflected the political and social interests of early Muslim society during the first two centuries. This view later sparked a long debate between Western and Muslim scholars. Goldziher doubted the sanad system. He accused many hadiths of being engineered by those in power, including mass fabrication under the Umayyads. This paper reexamines Goldziher's arguments. The method used is a qualitative library study with a comparative-evaluative approach. The findings show that Goldziher's skepticism is methodologically weak. He focused too heavily on matn analysis while ignoring the sanad system that had already been documented since the time of the Companions. His accusation of mass fabrication by the Umayyads is also difficult to prove when we look at manuscript evidence from the first and second centuries AH. Thus, although Goldziher's critique has prompted healthy reflection in hadith studies, his broad generalizations cannot be accepted historically.

Keywords: Hadith authenticity, Ignaz Goldziher, Muslim response, orientalism, sanad criticism

Abstrak

Ignaz Goldziher meyakini bahwa hadis bukanlah sesuatu yang murni berasal dari Nabi. Baginya, hadis lebih mencerminkan kepentingan politik dan sosial umat Islam di dua abad pertama. Pandangan ini kemudian memicu perdebatan panjang antara sarjana Barat dan Muslim. Goldziher meragukan sistem sanad. Ia menuduh banyak hadis lahir dari rekayasa penguasa, termasuk pemalsuan massal di masa Bani Umayyah. Tulisan ini mencoba menelusuri ulang argumen Goldziher. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan komparatif-evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme Goldziher lemah secara metodologis. Ia terlalu fokus pada analisis matan, tetapi mengabaikan sistem sanad yang sudah tercatat sejak zaman sahabat. Tuduhan tentang pemalsuan massal oleh Bani Umayyah juga sulit dibuktikan jika kita melihat bukti manuskrip dari abad pertama dan kedua Hijriah. Jadi, meskipun kritik Goldziher telah memicu refleksi yang sehat dalam studi hadis, generalisasi besarnya tidak dapat diterima secara historis.

Kata kunci: Ignaz Goldziher, kritik sanad, orientalisme, otentisitas hadis, respons Muslim

PENDAHULUAN

Studi hadis sejak awal Islam telah menjadi perhatian serius ulama, sebab hadis dipandang sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an yang menguraikan prinsip-prinsip ajaran agama. Upaya kodifikasi, kritik sanad, hingga interpretasi matan merupakan bukti kesungguhan tradisi intelektual Islam dalam menjaga otentisitas hadis. Ternyata, kesungguhan ini tidak hanya menjadi perhatian internal, melainkan juga menarik minat sarjana Barat yang menyoroti hadis dari sudut pandang berbeda.¹ Jika para ulama Muslim klasik menekankan keabsahan sanad sebagai fondasi keotentikan, Goldziher justru memandang hadis sebagai refleksi dari perkembangan pemikiran, situasi politik, serta dinamika sosial pada periode awal Islam. Menurutnya, banyak hadis tidak lahir semata dari perkataan Nabi, melainkan dari proses legitimasi kelompok tertentu yang menggunakannya sebagai instrumen untuk memperkuat otoritas keagamaan maupun politik.²

Apa yang membuat Goldziher begitu yakin, ia mengajukan sejumlah bukti. Salah satu yang paling terkenal adalah hadis tentang keutamaan tiga masjid yaitu:

صحيح مسلم ٢٤٧٥: حدثني عمرو الناقد وزهير بن حرب جميعاً عن ابن عيينة قال عمرو حدثنا سفيان عن الزهري عن سعيد عن أبي هريرة يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم لا تشد الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد مسجدي هذا ومسجد الحرام ومسجد الأقصى وحدثناه أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبد الأعلى عن معمر عن الزهري بهذا الإسناد غير أنه قال تشد الرحال إلى ثلاثة مساجد

“Telah menceritakan kepadaku Amru An Naqid dan Zuhair bin Harb, semuanya dari Ibnu Uyainah. Amru berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az Zuhri dari Sa'id dari Abu Hurairah hingga sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah kalian bersusah payah melakukan perjalanan jauh, kecuali ke tiga Masjid, yaitu Masjidku ini (Masjid Madinah), Masjidil Haram (di Makkah), dan Masjid Al Aqsha." Dan telah menceritakannya kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan isnad ini, hanya saja ia menyebutkan: "Diperbolehkan untuk bersusah payah mengadakan perjalanan jauh

¹ Muh. Zuhri, “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (Desember 2015): 215, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. oleh C. R. Barber dan S. M. Stern (United States: State University of New York Press, 1971), 19.

ke tiga Masjid."³

Menurut Goldziher, hadis ini sengaja diciptakan oleh ulama atas perintah Khalifah 'Abd al-Malik ibn Marwān dari Bani Umayyah. Saat itu, khalifah khawatir penduduk Syam yang berhaji ke Mekkah akan membaiat 'Abd Allāh ibn al-Zubayr, saingan politiknya. Maka, untuk mengalihkan ibadah haji, ia membangun Qubba al-Ṣakhra di Palestina dan memerintahkan ulama konon termasuk Muḥammad ibn Syihāb al-Zuhrī untuk mengesahkan kebijakan tersebut melalui hadis yang tampak suci.⁴ Kritik Goldziher tidak berhenti di situ. Ia juga menyoroti kontradiksi internal dalam tradisi hadis, misalnya adanya riwayat yang melarang penulisan hadis dan riwayat lain yang menganjurkannya. Baginya, perbedaan ini menunjukkan bahwa hadis bukanlah warisan otentik, melainkan hasil negosiasi antara ulama dan penguasa sepanjang sejarah awal Islam. Ia bahkan menuduh bahwa Bani Umayyah secara resmi terlibat dalam pemalsuan hadis untuk melegitimasi kekuasaan mereka.⁵

Pandangan Goldziher ini, betapapun radikalnya, tidak bisa diabaikan begitu saja. Ia telah memengaruhi generasi orientalis sesudahnya, seperti Joseph Schacht, dan hingga kini masih menjadi rujukan dalam kajian hadis di dunia Barat.⁶ Namun, di kalangan sarjana Muslim, pemikiran Goldziher mendapat bantahan keras. Muḥammad Muṣṭafā Azamī, dalam disertasinya di Universitas Cambridge, membuktikan bahwa pencatatan hadis telah dimulai sejak era sahabat dalam bentuk ṣaḥīfah (lembaran), jauh sebelum dugaan pemalsuan massal pada abad kedua.⁷ Sementara Mustafa Sibai menunjukkan bahwa interpretasi Goldziher terhadap teks-teks Arab sering keliru, termasuk dalam membaca pernyataan al-Zuhrī tentang paksaan menulis hadis yang sebenarnya bermakna dokumentasi, bukan fabrikasi.

Kajian Kajian kritis terhadap pemikiran Ignaz Goldziher tentang otentisitas hadis telah banyak dilakukan namun cenderung terpolarisasi. Di satu sisi, kajian biografis dan pemetaan

³ "Hadits - Hadits Tazkia," diakses 20 April 2026, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:596>.

⁴ Goldziher, *Muslim Studies*, 31–32.

⁵ *Ibid.*, 89–93.

⁶ Indra Wahyuddin dan Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, dan Pemikiran Kaum Orientalis terhadap Tradisi Hadis Nabi," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (Juni 2025): 190–205, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i2.522>.

⁷ Umma Farida, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2018, 131.

pengaruhnya dilakukan oleh Yazıcı⁸ dan Lutfia dkk,⁹ sementara kritik metodologis dari sesama orientalis seperti Rahim dkk¹⁰ serta Budiman¹¹ menyoroti kelemahan pendekatan skeptisnya yang terlalu mengandalkan analisis matan dan mengabaikan sanad. Yılmaz bahkan mengungkap pengaruh filsafat sejarah Hegel dalam metode Goldziher, menunjukkan skeptisismenya tidak lahir dalam ruang hampa melainkan sangat dipengaruhi tradisi intelektual Barat.¹²

Di sisi lain, respons apologetis dari sarjana Muslim seperti Azami dan al-Sibai menjadi rujukan klasik, sementara kajian kontemporer seperti Hera¹³, Shamsaldeen¹⁴, serta Saad dan Rabiu¹⁵ secara khusus mengkritik klaim Goldziher tentang pemalsuan hadis motif keagamaan. Pahrudin meneliti pengaruh pemikiran Goldziher di Indonesia¹⁶, sementara Rohmah menganalisis respons al-Azami terhadap kritik kodifikasi hadis.¹⁷ Beberapa studi tersebut belum ada yang menempatkan respons terhadap Goldziher pada posisi seimbang, yaitu mengakui dimensi politik dalam sejarah periwayatan hadis namun menolak generalisasi bahwa sebagian besar hadis adalah rekayasa.

Dengan demikian, celah utama dalam diskursus ini adalah ketiadaan analisis yang secara simultan mengakui kelemahan metodologis Goldziher sekaligus menghargai kontribusinya dalam

⁸ Yazıcı, *A Study on the Historical Foundations of Jewish Orientalism: Ignaz Goldziher Example*, 31 Desember 2020, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4429233>.

⁹ Nurul Naffa Lutfia dkk., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (Oktober 2022): 91, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>.

¹⁰ Nik Mohd Zaim Ab Rahim dan Jannatul Husna Ali Nuar, "Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritis Pemikiran Goldziher dan Schacht: Orientalist Scepticism Towards Hadith: A Critical Analysis of the Thoughts of Goldziher and Schacht," *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 10, no. 2 (2025): 1576–91, <https://al-irsyad.uis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/548>.

¹¹ Arif Budiman, "Membaca Ulang Studi Hadis Di Barat: Analisis Shifting Paradigm Terhadap Evolusi Kritik Orientalis," *Al-Mu'tabar* 5, no. 01 (Juni 2025): 145–68, <https://doi.org/10.56874/almutabar.2025.v5i1/2443/5>.

¹² Rahile Kızılkaya Yılmaz, "The Effect of Hegel's Philosophy of History on Goldziher's Method for Evaluating Hadiths," *Journal of Humanity and Society (insan & toplum)* 11, no. 3 (September 2021): 198–215, <https://doi.org/10.12658/M0633>.

¹³ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (Mei 2020): 133, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

¹⁴ Tahir Shamsaldeen, "Goldziher's View on the Fabrication of Hadiths for Religious Motives: An Analytical and Evaluative Study," *Journal of Education for the Humanities* 5, no. 20.2 (September 2025): 1103–20, <https://doi.org/10.33899/jeh.2025.189791>.

¹⁵ Jaafar Saad dan Aliyu Alhaji Rabiu, "Assessing Goldziher's Claim of Fabrication of Hadith by the Companions of the Prophet," *AL-BURHĀN: JOURNAL OF QUR'ĀN AND SUNNAH STUDIES* 3, no. 2 (2019): 34–51, <https://journals.iium.edu.my/al-burhan/index.php/al-burhan/article/view/137>.

¹⁶ Ade Pahrudin, "Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia," *Refleksi* 20, no. 1 (November 2021), <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.20180>.

¹⁷ Ni'matur Rohmah, "Analisa Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A 'Zami Terhadap Kritik Ignaz Goldziher Tentang Sejarah Kodifikasi Hadis" (skripsiThesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62007/>.

memicu refleksi akademik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan respons kritis yang konstruktif dan tidak apologetis. Fokus kajiannya adalah menelaah argumen kunci Goldziher, menguji validitas bantahan dari berbagai pihak, serta merumuskan implikasi metodologis bagi studi hadis kontemporer. Dengan pendekatan yang lebih berimbang, diharapkan dialog antara tradisi Islam dan kritik Barat dapat berlangsung lebih sehat dan produktif.

Penulis berpendapat bahwa kelemahan utama Goldziher terletak pada pengabaianya terhadap sistem sanad dan kecenderungannya membaca semua hadis sebagai produk politik. Sebaliknya, tradisi Islam memiliki perangkat verifikasi yang mapan sejak awal. Oleh karena itu, kritik Goldziher perlu dikoreksi secara metodologis tanpa harus menolak seluruh kontribusinya. Tulisan ini akan membuktikan bahwa respons yang konstruktif dan tidak apologetis terhadap skeptisisme orientalis sangat mungkin dilakukan dengan mengembalikan kajian hadis pada keseimbangan antara analisis matan dan sanad serta konteks historis yang proporsional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Sumber data primer terdiri atas karya utama Ignaz Goldziher, yaitu *Muhammedanische Studien* serta terjemahan Inggrisnya *Muslim Studies*, dan karya responsif sarjana Muslim seperti *Dirasat fi al-Hadith al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* karya Muhammad Mustafa Azami serta *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami* karya Mustafa al-Sibai. Sumber data sekunder meliputi artikel jurnal, disertasi, dan buku-buku terkait dari kalangan orientalis maupun sarjana Muslim kontemporer yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap teks-teks yang relevan. Alat pengumpulan data berupa lembar kerja analisis dan perangkat lunak manajemen referensi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan pemikiran Goldziher, serta komparatif-evaluatif untuk membandingkan dan menilai kekuatan serta kelemahan argumen dari kedua belah pihak. Pendekatan ini dipilih agar diperoleh pemahaman yang proporsional dan tidak apologetis dalam merespons kritik orientalis terhadap otentisitas hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ignaz Goldziher: Biografi Intelektual

Ignaz Goldziher lahir di Hungaria pada 22 Juni 1850 dari keluarga Yahudi yang terhormat. Lingkungan keluarganya yang kental dengan nilai-nilai keagamaan sejak dini membentuk minat besarnya terhadap ilmu pengetahuan. Seiring waktu, ketertarikannya tidak hanya berhenti pada tradisi Yahudi, tetapi meluas hingga ke studi tentang Islam.¹⁸ Karena pengaruhnya yang begitu besar dalam dunia kajian ketimuran, banyak kalangan kemudian menyebutnya sebagai bapak orientalisme. Gagasan dan karya-karyanya menjadi landasan bagi banyak peneliti Barat setelahnya.

Perjalanan pendidikannya dimulai sejak remaja. Pada usia enam belas tahun, ia sudah mengikuti perkuliahan di Universitas Budapest yang memperkenalkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sastra klasik, serta bahasa-bahasa Timur termasuk Persia dan Turki. Prestasinya yang luar biasa membuat pemerintah Hungaria memberinya beasiswa. Ia lalu melanjutkan studi doktoral di Jerman, tepatnya di Universitas Leipzig dan Berlin.¹⁹ Di sana, penguasaannya terhadap berbagai bahasa Eropa dan Timur semakin matang, yang kelak sangat berguna untuk meneliti literatur Islam. Kedalaman minatnya terhadap Islam bertambah ketika ia belajar di Leiden, Belanda, yang ketika itu menjadi pusat kajian Islam terkemuka di Eropa. Dari sana, ia melakukan perjalanan ke Timur Tengah pada tahun 1873 hingga 1874, mengunjungi Damaskus dan Kairo. Di Mesir, berkat dukungan para tokoh pendidikan setempat, ia diberi kesempatan belajar di Universitas al-Azhar.²⁰ Fakta bahwa seorang non-Muslim bisa diterima secara resmi di lembaga tertua dan terhormat tersebut merupakan pencapaian yang langka dalam sejarah al-Azhar.

Setelah pulang ke Hungaria, Goldziher menghadapi masa sulit karena ayahnya meninggal. Namun semangat penelitiannya tidak surut. Justru pada periode inilah ia mulai dikenal di kancah internasional, terutama setelah mempresentasikan hasil risetnya di Akademi Kekaisaran Wina pada tahun 1874. Nama Goldziher semakin diperhitungkan setelah ia terpilih menjadi anggota Hungarian Academy dan kemudian menjabat sebagai profesor. Ia juga aktif dalam komunitas

¹⁸ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2018), 145.

¹⁹ Adam Mestyan, "Ignác Goldziher's Report on the Books Brought from the Orient for the Hungarian Academy of Sciences," *Journal of Semitic Studies* 60, no. 2 (Juli 2015): 443–80, <https://doi.org/10.1093/jss/fgv008>.

²⁰ Julhadi Julhadi dkk., "Analysis of the Development of Islamic Studies in the Western World," *Diniyyah Jurnal* 9, no. 2 (Desember 2022): 80–88, <https://doi.org/10.63061/d9n20b15>.

Yahudi dan berbagai forum ilmiah dunia, yang semakin mengukuhkan reputasinya sebagai otoritas dalam studi ketimuran.²¹ Karya-karya yang dihasilkannya menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman analisis. Buku *Muhammedanische Studien* (1889–1890) dianggap sebagai tonggak utama yang meletakkan dasar kajian hadis dari perspektif Barat. Selain itu, ia juga menulis *Die Richtungen der islamischen Koranauslegung* yang membahas berbagai mazhab tafsir, *Die Zahiriten* tentang pemikiran aliran zahiriyah, serta *Vorlesungen über den Islam* sebagai pengantar teologi dan hukum Islam.²² Melalui tulisan-tulisan tersebut, ia berhasil memosisikan dirinya sebagai salah satu sarjana paling berpengaruh dalam diskursus orientalis.

Respons terhadap pemikiran Goldziher tidak selalu seragam. Sejumlah orientalis seperti Joseph Schacht sangat terinspirasi oleh pendekatan kritisnya terhadap hadis. Di lain pihak, banyak sarjana Muslim memandangnya dengan curiga. Mustafa al-Sibai, misalnya, menganggap Goldziher berbahaya karena pandangan-pandangannya dianggap bisa menyesatkan umat Islam. Kritik serupa datang dari tokoh-tokoh lain yang menilai bahwa tulisan Goldziher sering bias dalam menggambarkan Islam. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sumbangsinya dalam membentuk arah kajian Islam di Barat sangat besar. Hingga kini, warisan intelektualnya tetap dirujuk, baik sebagai sumber inspirasi maupun sebagai bahan perdebatan. Ia wafat di Budapest pada 13 November 1921, meninggalkan jejak yang menandai babak baru dalam studi hadis dari sudut pandang orientalis.

2. Pemikiran Pemikiran Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah

a. Definisi Hadis dan Sunnah menurut Goldziher

Goldziher memaknai hadis secara bahasa sebagai tale (kisah atau cerita) dan juga sebagai communication (kabar atau pemberitahuan). Menurutnya, cakupan hadis tidak terbatas pada urusan agama, tetapi mencakup juga informasi sejarah tentang kehidupan manusia dari berbagai masa. Baginya, hadis bukan sekadar dokumen sejarah; ia merupakan cerminan kecenderungan sosial masyarakat Islam pada periode awal perkembangan agama, yang kemudian disusun secara sistematis dan diberi kekuatan hukum.²³

²¹ Mestyan, "Ignác Goldziher's Report on the Books Brought from the Orient for the Hungarian Academy of Sciences."

²² Indra Wahyuddin dan Syamsu Syauqani, "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, dan Pemikiran Kaum Orientalis terhadap Tradisi Hadis Nabi," *DIRAYA: Jurnal Ilmu Hadis* 5, no. 2 (Juni 2025): 190–205, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i2.522>.

²³ Goldziher, *Muslim Studies*, 17.

Sementara itu, sunnah ditafsirkan Goldziher sebagai tradisi atau kebiasaan yang hidup dalam komunitas Muslim, baik yang berkaitan dengan praktik keagamaan maupun hukum, baik sebelum maupun sesudah Islam datang. Sunnah berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengaruh dan legitimasi dalam membimbing individu serta masyarakat dalam peradaban Arab. Setelah Islam hadir, makna sunnah mengalami penyempitan menjadi lebih spesifik, yaitu jalan hidup yang berkaitan dengan ajaran Islam. Goldziher menekankan bahwa pada awalnya sunnah sangat terkait dengan tradisi masyarakat pra-Islam dan adat leluhur, yang kemudian menjadi dasar kebiasaan dalam kehidupan Muslim.²⁴

Goldziher berpendapat bahwa istilah sunnah berasal dari praktik paganisme sebelum Islam, lalu diadopsi ke dalam ajaran Islam. Ia menjelaskan bahwa istilah ini sudah dikenal sejak zaman jahiliah, merujuk pada adat yang diwariskan secara turun-temurun. Sunnah pada mulanya menunjukkan jalan hidup yang dianggap benar dalam konteks sosial dan personal. Seiring perkembangan Islam, nilai ini diterapkan lebih luas di masyarakat Muslim, tanpa selalu harus merujuk secara khusus kepada Nabi. Dengan demikian, sunnah berfungsi sebagai norma sosial yang menjelma menjadi pola hidup universal.²⁵

Dalam pandangan Goldziher, hadis dan sunnah adalah dua konsep yang berbeda. Hadis dipahami sebagai disiplin ilmu yang bersifat teoritis, sedangkan sunnah lebih berkaitan dengan aturan praktis yang menjelaskan tradisi, budaya, dan adat masyarakat Arab kuno. Dengan kata lain, sunnah adalah kelanjutan dari kebiasaan budaya Arab yang sudah ada sebelum Islam. Pada akhir abad kedua Hijriah, di masa Imam Syafii, makna sunnah mulai dibatasi secara khusus pada perilaku dan ajaran Nabi Muhammad. Goldziher juga menyoroti adanya pengaruh dari berbagai tradisi luar, seperti kitab Perjanjian Lama dan Baru, ajaran Yahudi, filsafat Yunani, Persia, dan India, yang kemudian diintegrasikan ke dalam Islam melalui hadis.

Goldziher menegaskan bahwa sunnah adalah kebiasaan atau tradisi suci (*sacred custom*), sementara hadis merupakan dokumentasi dari sunnah melalui rantai periwayatan yang disampaikan turun-temurun dari generasi sahabat. Suatu tindakan dianggap sah jika periwayatannya dapat dipercaya melalui jalur yang jelas. Sunnah mencakup kebiasaan yang disetujui oleh Nabi, sedangkan hadis adalah catatan ucapan dan perintah beliau. Maka menurutnya,

²⁴ *Ibid.*, 24.

²⁵ *Ibid.*, 25.

hadis bersifat sebagai laporan lisan yang diklaim berasal dari Nabi, sedangkan sunnah adalah adat kebiasaan yang tumbuh pada abad kedua Hijriah, terlepas ada atau tidaknya hadis yang mendukungnya.

b. Skeptisisme Goldziher terhadap Otentisitas Hadis

Ignaz Dalam Muhammedanische Studien, Goldziher mengembangkan sikap skeptis yang radikal terhadap keaslian hadis. Ia menyatakan bahwa memilah hadis yang benar-benar dapat dipastikan berasal dari Nabi atau sahabat adalah pekerjaan yang sangat sulit, bahkan hampir mustahil, mengingat kompleksitas sejarah periwayatan dan perkembangan teks. Sebagian besar hadis yang diyakini sebagai perkataan Nabi, menurutnya, sebenarnya bukanlah sumber informasi yang autentik dari masa awal Islam. Hadis-hadis tersebut lebih mencerminkan opini, kepentingan, dan dinamika sosial politik masyarakat Muslim selama dua abad pertama, bahkan hingga awal abad ketiga Hijriah.

Goldziher melihat pertumbuhan jumlah hadis dari generasi ke generasi sebagai fenomena yang tidak alami. Peningkatan kuantitas hadis, katanya, lebih disebabkan oleh kreativitas generasi berikutnya yang menciptakan hadis untuk membenarkan kepentingan politik, teologi, atau mazhab fikih. Dalam konteks ini, sistem sanad tidak lagi berfungsi sebagai alat verifikasi yang objektif, melainkan menjadi senjata legitimasi. Sanad dipakai untuk membenarkan hadis yang dikembangkan sesuai kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, kreativitas serta tekanan politik dan sosial memainkan peran besar dalam membentuk koleksi hadis yang kita kenal sekarang.

Ada beberapa fenomena yang dijadikan Goldziher sebagai dasar skeptisismenya. Pertama, pemalsuan hadis oleh ulama untuk mengkritik penguasa. Contohnya adalah hadis tentang waktu salat yang muncul pada masa al-Hajjaj dan Umar II. Ketika itu, masyarakat belum memiliki aturan waktu salat yang baku, dan orang-orang saleh berusaha menegakkan sunnah. Karena pemerintah tidak mendukung upaya mereka, mereka kemudian membuat ramalan nabi yang berbunyi: Akan datang para amir setelahku yang akan mematikan salat, tetapi kalian tetaplah melaksanakan salat pada waktunya.²⁶

Kedua, adanya tekanan dari penguasa kepada ulama untuk membuat hadis demi kepentingan negara. Goldziher mencatat bahwa penguasa Bani Umayyah memanfaatkan reputasi ulama besar seperti Muhammad ibn Syihab al-Zuhri agar hadis yang mereka hasilkan bisa diterima masyarakat.

²⁶ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 151.

Meski para ulama itu tidak punya motif pribadi, mereka dianggap bersedia meminjamkan otoritasnya untuk kepentingan politik. Sebagai bukti, al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan pernyataan Ma'mar: Para penguasa itu memaksa kami untuk menulis hadis.²⁷

Ketiga, pemalsuan hadis juga muncul dari persaingan politik antarkelompok. Goldziher mencontohkan bagaimana salah satu penguasa Bani Umayyah, Umayyah ibn Abi Sufyan, memerintahkan gubernurnya al-Mughirah untuk tidak menerima hadis yang dibuat oleh pengikut Ali. Goldziher secara tegas menuduh bahwa pemerintah Bani Umayyah terlibat dalam penciptaan hadis secara resmi untuk kepentingan politik. Ia menyatakan bahwa pengaruh resmi terhadap penciptaan, penyebaran, dan penekanan tradisi sudah muncul sejak awal, dan Bani Umayyah tidak punya rasa sungkan menyebarkan kebohongan yang tendensius dalam bungkus agama.²⁸

Selain faktor politik, Goldziher juga menyoroti kontradiksi internal dalam hadis terkait praktik penulisan. Ia membedakan dua hadis yang tampak bertolak belakang: hadis larangan menulis dari Abu Sa'id al-Khudri dan hadis anjuran menulis dari Abu Hurairah. Menurutnya, hadis larangan dibuat oleh ahli fikih (ahl al-ray), sementara hadis anjuran dibuat oleh ahli hadis (muhaddits).²⁹ Perbedaan ini menunjukkan bahwa materi tertulis bukan berasal dari Nabi, melainkan hasil inisiatif ulama untuk menyesuaikan hadis dengan kebutuhan dan konteks mereka.

c. Intervensi Politik dan Kritik terhadap Periwat Hadis

Goldziher tidak hanya meragukan sanad, tetapi juga memandang seluruh matan hadis sebagai produk buatan ulama. Salah satu contoh yang sering ia kemukakan adalah hadis tentang keutamaan tiga masjid yang tercantum dalam Shahih al-Bukhari: Tidak dikencangkan tali kendaraan kecuali ke tiga masjid, yaitu Masjid al-Haram, Masjid Rasulullah, dan Masjid al-Aqsa.³⁰ Menurut Goldziher, hadis ini muncul karena kepentingan politik Khalifah Abdul Malik ibn Marwan. Sang khalifah khawatir penduduk Syam yang pergi haji ke Mekkah akan membaiai Abdullah ibn al-Zubayr, saingannya. Untuk mengurangi risiko politik itu, Abdul Malik mengalihkan ibadah haji ke Qubba al-Shakhra di Palestina dan menyatakan bahwa tawaf di sana setara dengan tawaf di Kaabah.

²⁷ inama Anusantari, "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6, no. 1 (Mei 2020): 103, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6749>.

²⁸ Goldziher, *Muslim Studies*, 89–93.

²⁹ *Ibid.*, 126.

³⁰ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 157.

Untuk melegitimasi kebijakan ini, Goldziher menduga, Abdul Malik memerintahkan al-Zuhri, seorang ahli hadis terkemuka, untuk menyusun hadis yang sanadnya bersambung hingga Nabi. Dengan demikian, masyarakat menerima gagasan tentang tiga masjid yang bisa menjadi tujuan perjalanan ibadah. Bagi Goldziher, ini bukti bahwa hadis bisa menjadi instrumen politik yang dimanipulasi penguasa melalui ulama. Goldziher juga melukiskan penguasa Bani Umayyah sebagai sosok sekuler yang lebih mementingkan ekspansi politik dan militer, serta tidak peka terhadap ajaran Islam. Dari asumsi ini, ia menuduh Abdul Malik berniat mengalihkan kiblat umat Islam dari Kaabah ke Qubba al-Shakhra demi kekuasaan. Ia juga menyebut adanya perseteruan antara ulama dan penguasa, di mana ulama Madinah memulai gerakan pemalsuan hadis sebagai bentuk perlawanan terhadap Bani Umayyah.³¹

Secara lebih rinci, Goldziher mengklaim adanya intervensi politik formal dari Bani Umayyah dalam produksi hadis. Penguasa menggunakan ulama sebagai alat untuk menghasilkan hadis yang sesuai kepentingan negara. Zubayr Siddiqi merangkum pemikiran Goldziher dalam tujuh poin: pertama, riwayat hadis lebih banyak secara lisan selama lebih dari satu abad; kedua, jumlah hadis membengkak drastis; ketiga, sahabat junior meriwayatkan lebih banyak dari sahabat senior; keempat, sistem isnad diterapkan secara sewenang-wenang; kelima, banyak hadis saling bertentangan; keenam, pemalsuan isnad terjadi luas; ketujuh, kritik Muslim hanya fokus pada sanad dan jarang menyentuh matan.³²

3. Kritik dan Koreksi terhadap Analisis Goldziher

a. Kritik dari Kalangan Orientalis

Beberapa Menariknya, kritik tajam terhadap Goldziher justru datang dari sesama orientalis. Fuat Sezgin, orientalis asal Jerman, menolak pandangan Goldziher karena dianggap kurang memahami kedalaman ilmu hadis dalam literatur usul al-hadith klasik. Sezgin berargumen bahwa hadis sudah mulai dicatat dalam bentuk lembaran (shahifah) sejak zaman sahabat dan tabiin. Pengumpulan secara lebih terstruktur terjadi antara seperempat akhir abad pertama hingga seperempat awal abad kedua Hijriah. Klasifikasi hadis berdasarkan topik dimulai sekitar tahun 125 H hingga akhir abad kedua. Pada abad ketiga, penyuntingan hadis dilakukan secara lebih sistematis, menghasilkan koleksi-koleksi induk yang jauh lebih teratur daripada yang diduga

³¹ Muhammad Mustafa Azami, *Dirāsāt fi al-Hadīts al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980), 456–57.

³² Muhammad Zubayr Siddiqi, *Hadith Literature* (Cambridge: The Islamic State Society, 1993), 124.

Goldziher.³³ Sezgin juga menunjukkan, melalui kajian terhadap Shahih al-Bukhari, bahwa materi hadis yang disusun Bukhari bersumber dari sekitar 2.000 kitab yang dikompilasi oleh para gurunya dari generasi sebelumnya. Ini menandakan adanya proses seleksi, kritik, dan pengaturan yang matang jauh sebelum Goldziher berkesimpulan bahwa hadis hanya berkembang secara lisan dan tidak sistematis.

Harald Motzki, orientalis Jerman lainnya, dalam penelitiannya tentang musannaf Abd al-Razzaq al-Sanani, mengkritik pendekatan Goldziher yang terlalu fokus pada matan dan mengabaikan sanad. Motzki menulis bahwa teori Goldziher yang menyatakan hadis dalam koleksi klasik bukanlah laporan autentik dari Nabi dan sahabat, melainkan refleksi perkembangan doktrinal dan politik dua abad pertama, didasarkan hampir sepenuhnya pada analisis matan, bukan pada kredibilitas perawi. Karena mengabaikan sanad dan konteks historis, kesimpulan Goldziher menjadi miring dan terlalu skeptis.

Motzki mengusulkan pendekatan yang lebih seimbang, yakni source-analytical dan tradition-historical, yang menelaah teks sekaligus jalur periwayatan, termasuk konteks sosial, politik, dan hukum. Pendekatan ini, menurutnya, memungkinkan penilaian historis yang lebih objektif. Motzki bahkan mengakui bahwa sikap menolak total literatur hadis sebagai sumber sejarah abad pertama justru menghilangkan salah satu bukti terpenting untuk memahami praktik sosial, hukum, dan keagamaan generasi awal Muslim.³⁴

b. Kritik dari Sarjana Muslim

Respon negatif terhadap Muhammedanische Studien datang terutama dari ulama hadis. Daud Rasyid menilai kekaguman orientalis terhadap karya Goldziher lebih karena keberaniannya melontarkan tuduhan yang tak pernah dikenal dalam tradisi hadis selama berabad-abad, kecuali dari kelompok ekstremis anti hadis. Menurutnya, buku itu hanya berdasarkan asumsi apriori seorang peneliti yang fanatik terhadap doktrin agamanya.³⁵ Ali Mustafa Yaqub menegaskan bahwa penelitian Goldziher bukan untuk mencari kebenaran hadis, melainkan untuk membuktikan bahwa hadis tak ada kaitannya dengan Nabi; fakta yang dikemukakan adalah rekayasa dan argumennya

³³ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 160–61.

³⁴ Muhammad Babul Ulum, "The Problem of the Authenticity The Endless Debate Between Revisionist and Traditionalist New Perspectives," *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought 4* (Juli 2024): 236–43, <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1739>.

³⁵ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam dan orientalisme dalam sorotan* (Jakarta: Usamah Press, 1993), 124.

palsu.³⁶ Al-Sibai menyebut karya tersebut sangat berbahaya, ditulis oleh orang anti Islam dengan metode aneh, karena kritik hadisnya hanya terbatas pada matan yang dikorelasikan dengan politik, tanpa mendiskusikan periwayatan pada masa Khulafaur Rasyidin.³⁷

Azami menambahkan bahwa ilustrasi Goldziher tentang masyarakat Islam bersifat subyektif dan tendensius, karena ia mengabaikan kegiatan pendidikan abad pertama Hijriah. Sumber yang dirujuk tidak diteliti cermat, misalnya kitab al-Uyun wa al-Hadaiq yang tak jelas pengarangnya atau buku-buku Syiah yang penuh sentimen anti Umayyah. Generalisasinya dinilai tidak logis.³⁸ Ahmad Hasan menolak skeptisisme Goldziher dengan argumen bahwa sejak awal umat Islam menjadikan perilaku Nabi sebagai teladan atas perintah al-Qur'an (ushwah). Ia mengatakan tidak rasional jika dinyatakan Muslim mengabaikan hadis selama satu abad. Ia juga mengkritik pandangan Goldziher bahwa sunnah berkonotasi politis, karena Goldziher mengabaikan fakta seperti pidato haji wada yang menyebut al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Bukti kebijakan Umar mengirim utusan ke kota taklukan untuk mengajarkan al-Qur'an dan hadis justru menunjukkan eksistensi hadis sejak awal.³⁹

Fazlur Rahman melihat kontradiksi dalam pemikiran Goldziher. Sunnah dalam Islam adalah model perilaku Nabi yang normatif, sementara hadis mewartakannya. Goldziher memandang keduanya memiliki substansi sama, namun ia memisahkan secara kontradiktif. Rahman menegaskan hadis Nabi otentik dan valid, hanya jumlahnya tidak sebanyak yang terhimpun.⁴⁰ Maryam Jamilah menasihati agar tidak apatis terhadap karya orientalis, tetapi merespons dengan gagasan lebih baik berdasarkan penalaran logis.⁴¹ Mukti Ali menambahkan bahwa selama kolonialisme masih ada, objektivitas Barat tidak bisa diharapkan. Orientalisme hingga kini belum 'masak' karena kurangnya pemahaman terhadap ideal dan aspirasi Timur, serta skeptisisme terhadap tulisan Arab. Ia mencetuskan oksidentalisme sebagai studi kritis terhadap peradaban Barat untuk berdialog dan mengcounter kritik yang dilontarkan.⁴²

³⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), 11.

³⁷ Musthafa As-Siba'i, *Tipu Daya Orientalis* (Jakarta: Media Dakwah, 1979), 37.

³⁸ Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, trans. oleh Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 97.

³⁹ Ahmad Hasan, *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*, trans. oleh Agah Ganardi (Bandung: Pustaka, 1984), 76–80.

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, trans. oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984), 53–55.

⁴¹ Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*, trans. oleh Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 10.

⁴² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem* (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1993), 32.

4. Pengaruh Pemikiran Ignaz Goldziher

Karya monumental Goldziher, *Muhammedanische Studien*, tidak hanya menjadi inspirasi tetapi juga dipandang sebagai semacam "kitab suci" bagi para orientalis dalam studi hadis. Juynboll dalam pengantar bukunya *Muslim Tradition* menyebut karya ini sebagai fondasi awal yang paling terkenal di dunia Barat untuk melukiskan sejarah hadis paling awal.⁴³ Somogy menambahkan bahwa karya Goldziher telah memberikan penghargaan besar kepada dunia Islam dan berkontribusi dalam memperkuat harmoni antara Timur dan Barat.⁴⁴ Menurut Charles J. Adam, sebagai karya ilmiah yang muncul pada tahun 1889, buku ini sangat solid, argumennya meyakinkan, dan selama 70 tahun tidak ada karya lain yang menandinginya. Tidak mengherankan jika pengaruhnya sangat besar terhadap orientalis sesudahnya.⁴⁵

Joseph Schacht adalah salah satu yang terpengaruh. Dalam bukunya *The Origin of Muhammadan Jurisprudence*, ia menyatakan bahwa hadis sebagaimana dikenal sekarang tidak ada di masa Nabi atau sebagian besar abad pertama Islam. Hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi baru lahir di akhir abad pertama Hijriah. Untuk membuktikannya, Schacht mengemukakan teori *Projecting Back*, yaitu menisbatkan pendapat ahli fikih abad kedua dan ketiga kepada tokoh sebelumnya hingga ke Nabi agar memperoleh legitimasi.⁴⁶ Menurut Schacht, hadis tidak otentik dari Nabi melainkan rekayasa ulama abad kedua dan ketiga. Ia juga merujuk hadis tentang "sujud sajadah" yang diriwayatkan Malik dari Hasyim bin Urwah dari ayahnya, yang dianggap mustahil karena jarak waktu antara Urwah dan Malik terlalu jauh.

Selain Schacht, tokoh orientalis lain yang terpengaruh antara lain Theodor Noldeke, C.H. Becker, A. Guillaume, dan Robson. Azami mengatakan bahwa karya Guillaume yang berjudul *The Traditions of Islam* tidak menyuguhkan hal baru, hanya mengandalkan buku Goldziher. Lebih lanjut kata Azami bahwa Robson banyak terkecoh oleh teori Schacht.⁴⁷ Pemikiran Goldziher juga mempengaruhi sebagian cendekiawan Muslim yang belajar di Barat, seperti Ahmad Amin dalam *Fajr al-Islam*, Mahmud Abu Rayya dalam *Adhwa' ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, dan Syekh

⁴³ Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadits* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 2.

⁴⁴ Joseph Somogyi, "My Reminiscences Of Ignace Goldziher," *The Muslim World* 51, no. 1 (Januari 1961): 5–17, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1961.tb01100.x>.

⁴⁵ Charles J. Adam, ed., *A Reader's Guide to the Great Religions* (New York: The Free Press, 1977), 430.

⁴⁶ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Clarendon Press, 1964), 17.

⁴⁷ Azami, *Dirāsāt fi al-Hadīth al-Nabawī wa Tarīkh Tadwīnih*, 398.

Muhammad al-Ghazali. Ali Hasan Abdul Qadir dalam kuliah perdananya di Universitas al-Azhar mengaku akan mengajar sejarah hadis dengan cara ilmiah yang belum pernah ditemukan, padahal bahan pidatonya ternyata terjemahan harfiah dari Muhammedanische Studien.⁴⁸

5. Implikasi Pemikiran Ignaz Goldziher terhadap Kajian Hadis

Pemikiran Ignaz Goldziher, meskipun bersifat kritis dan skeptis terhadap otentisitas hadis dan sunnah, justru memicu gelombang refleksi yang signifikan di kalangan sarjana Muslim. Klaim Goldziher yang mempertanyakan asal-usul hadis dan menekankan pengaruh budaya Arab kuno atau campur tangan politik pada periwayatan hadis, memunculkan kebutuhan bagi para ilmuwan Muslim untuk melakukan klarifikasi berbasis bukti. Azami, misalnya, menegaskan kembali makna istilah sunnah sebagaimana digunakan dalam al-Quran dan hadis, menolak anggapan bahwa istilah itu sekadar adopsi dari tradisi jahiliah, dan menegaskan peran Nabi Muhammad sebagai legislator yang menetapkan hukum dan praktik ibadah dengan wahyu Allah.⁴⁹ Sementara itu, Mustafa al-Sibai menyoroiti kesalahan interpretasi Goldziher mengenai keterlibatan penguasa Bani Umayyah dan periwayatan hadis, menegaskan bahwa ulama Madinah tidak terlibat dalam pemalsuan, dan menyoroiti kesalahan kronologis serta kontekstual dalam tuduhan Goldziher.⁵⁰

Respons sarjana lain terhadap pemikiran Goldziher tidak terbatas pada dua tokoh tersebut. Nabia Abbott, dalam karyanya *Studies in Arabic Literary Papyri*, menekankan bukti fisik berupa naskah-naskah papyrus berbahasa Arab yang berasal dari abad-abad awal Islam. Penelitian Abbott menunjukkan bahwa periwayatan hadis telah terdokumentasi secara nyata dalam berbagai bentuk tulisan sejak generasi sahabat dan tabiin, sehingga klaim bahwa hadis merupakan hasil inovasi atau rekayasa politik pada abad kedua Hijriyah tidak berdasar.⁵¹ Studi ini menjadi penting karena menyediakan landasan empiris yang membentengi otentisitas hadis dari kritik orientalis.

Sementara itu, Abdul Muttalib dalam *Tawthiq al-Sunnah fi al-Qarn al-Thani* menekankan aspek metodologis dan teoritis. Ia menelaah penggunaan istilah sunnah dalam konteks abad kedua Hijriyah dan menunjukkan bagaimana periwayatan hadis dan sunnah dilakukan secara sistematis oleh generasi terdahulu, sesuai prinsip ilmiah yang ketat. Penelitian Abdul Muttalib secara tegas menolak asumsi Goldziher yang menempatkan istilah sunnah sebagai adopsi dari praktik

⁴⁸ As-Siba'i, *Tipu Daya Orientalis*, 63.

⁴⁹ Azami, *Dirāsāt fi al-Hadīts al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, 7.

⁵⁰ Mustafa As-siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1982), 54.

⁵¹ Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri* (Chicago: The University of Chicago Press, 1957). xx

jahiliah.⁵²

Kemudian Saad al-Marsafi, melalui karya *al-Mustashriqun wa al-Sunnah*, menghadirkan kritik sistematis terhadap orientalisme yang diwakili oleh Goldziher dan Schacht. Marsafi menyoroti bias metodologis orientalis yang terlalu menekankan analisis matan tanpa memperhatikan sanad, konteks sosial, dan praktik periwayatan internal umat Islam. Ia menunjukkan bahwa orientalis sering mengabaikan struktur ilmiah yang digunakan para ulama klasik, sehingga kesimpulan mereka tentang rekayasa hadis menjadi tidak akurat.⁵³

Talal Maloush dalam *Early Hadith Literature and the Theory of Ignaz Goldziher* melakukan telaah kritis terhadap metodologi Goldziher. Ia menekankan bahwa analisis yang berfokus hanya pada konten teks (matan) tanpa memeriksa jalur periwayatan (sanad) tidak mampu menghasilkan kesimpulan historis yang valid. Penelitian Maloush juga menegaskan bahwa hadis telah berkembang melalui jaringan periwayatan yang terdokumentasi, sehingga menolak klaim bahwa hadis baru muncul sebagai respons terhadap kebutuhan politik abad kedua Hijriyah.⁵⁴

Melalui karya-karya ini, dapat dilihat bahwa respons sarjana lain terhadap Goldziher bersifat multidimensional, mencakup bukti dokumen, kajian historis, telaah linguistik, dan analisis metodologis. Karya-karya tersebut secara kolektif menegaskan otoritas hadis dan sunnah sebagai sumber hukum dan praktik ibadah, sekaligus menunjukkan bahwa kritik eksternal justru memperkuat kajian keislaman dari dalam. Dengan demikian, pemikiran Goldziher, meskipun skeptis, memicu refleksi mendalam dan revitalisasi metodologi studi hadis oleh para sarjana Muslim modern.

KESIMPULAN

Kritik Ignaz Goldziher terhadap otentisitas hadis, meskipun tampak radikal, sebenarnya lebih mencerminkan bias metodologisnya daripada bukti historis yang kuat. Kelemahan utamanya terletak pada pengabaian sistem sanad yang telah mapan sejak era sahabat, serta kecenderungannya membaca teks hadis semata sebagai produk politik. Dengan demikian, klaim bahwa sebagian besar

⁵² Rif'at Fawzī Abd al-Muttalib, *Tauthiq al-Sunnah fi al-Qarn al-thani Ususuhu Wattijaahaatuh* (Egypt: Khanjy Book Print, 1891).

⁵³ Saad Al-Marsafy, *al-Mustashriqoon Wa al-Sunnah (The Orientalists and the Sunnah)* (Lebanon: Arrayyan Estab, t.t.).

⁵⁴ Talal Maloush, "Early Hadith Literature And The Theory Of Ignaz Goldziher" (University Of Edinburgh, 2000).

hadis adalah rekayasa tidak dapat dipertahankan secara ilmiah. Namun demikian, pemikiran Goldziher tetap memiliki implikasi penting: ia memaksa sarjana Muslim untuk tidak lagi bersikap apologetis, melainkan membangun argumentasi berbasis bukti yang lebih tajam, misalnya melalui penelitian manuskrip awal dan analisis historis-kritis yang seimbang. Ke depan, studi hadis perlu mengintegrasikan pendekatan filologi dan sosial-historis tanpa meninggalkan prinsip kritik sanad. Penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri secara komparatif metode kritik matan dalam tradisi Islam dan Barat, serta mengeksplorasi resepsi pemikiran Goldziher di dunia Arab kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Rahim, Nik Mohd Zaim, dan Jannatul Husna Ali Nuar. (2025). "Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis: Analisis Kritis Pemikiran Goldziher dan Schacht: Orientalist Scepticism Towards Hadith: A Critical Analysis of the Thoughts of Goldziher and Schacht." *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 10 (2): 1576–91. <https://al-irsyad.uis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/548>.
- Abbott, Nabia. (1957). *Studies in Arabic Literary Papyri*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Abd al-Muttalib, Rif'at Fawzī. (1891). *Tauthiq al-Sunnah fi al-Qarn al-thani Ususuhu Wattijaahaatuh*. Egypt: Khanjy Book Print.
- Adam, Charles J., ed. (1977). *A Reader's Guide to the Great Religions*. New York: The Free Press.
- Ali, Mukti. (1993). *Ilmu Perbandingan Agama: Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem*. Jakarta: Tintamas Indonesia.
- Al-Marsafy, Saad. (t.t.). *al-Mustashriqoon Wa al-Sunnah (The Orientalists and the Sunnah)*. Lebanon: Arrayyan Estab.
- Anusantari, Inama. (2020). "Perspektif Orientalis Dalam Mengkaji Hadits Dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6 (1): 103. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6749>.
- As-siba'i, Mustafa. (1982). *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islami*. Beirut: Maktabah al-Islami.
- As-Siba'i, Musthafa. (1979). *Tipu Daya Orientalis*. Jakarta: Media Dakwah.
- Azami, Muhammad Mustafa. (1980). *Dirāsāt fi al-Hadīts al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī.
- Azami, Muhammad Mustafa. (1994). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Diterjemahkan oleh Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Budiman, Arif. (2025). "Membaca Ulang Studi Hadis Di Barat: Analisis Shifting Paradigm Terhadap Evolusi Kritik Orientalis." *Al-Mu'tabar* 5 (01): 145–68.

- <https://doi.org/10.56874//almutabar.2025.v5i1/2443/5>.
- Farida, Umma. (2018). "Kontribusi Pemikiran Muhammad Mustafa Al-Azami dalam Studi Hadis." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldziher, Ignaz. (1971). *Muslim Studies*. Diterjemahkan oleh C. R. Barber dan S. M. Stern. United States: State University of New York Press.
- "Hadits - Hadits Tazkia." (2026). Diakses 20 April 2026. <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:596>.
- Hasan, Ahmad. (1984). *Sebelum Pintu Ijtihad Tertutup*. Diterjemahkan oleh Agah Ganardi. Bandung: Pustaka.
- Helma Hera, Siska. (2020). "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* 5 (1): 133. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.
- Idri. (2018). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- Jamilah, Maryam. (1994). *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein. Jakarta: Raja Grafindo.
- Julhadi, Julhadi, Hidayatul Dina, Aldi Gustika, Chandra Robi Hirawan, Fuspita Astirani, dan Mutathahirin Mutathahirin. (2022). "Analysis of the Development of Islamic Studies in the Western World." *Diniyyah Jurnal* 9 (2): 80–88. <https://doi.org/10.63061/d9n20b15>.
- Juynboll. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Hadits*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kızılkaya Yılmaz, Rahile. (2021). "The Effect of Hegel's Philosophy of History on Goldziher's Method for Evaluating Hadiths." *Journal of Humanity and Society (insan & toplum)* 11 (3): 198–215. <https://doi.org/10.12658/M0633>.
- Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Heriani, dan Mochamad Ziaul Haq. (2022). "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunnah." *Alhambra Jurnal Studi Islam* 3 (2): 91. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>.
- Maloush, Talal. (2000). "Early Hadith Literature And The Theory Of Ignaz Goldziher." University Of Edinburgh.
- Mestyany, Adam. (2015). "Ignác Goldziher's Report on the Books Brought from the Orient for the Hungarian Academy of Sciences." *Journal of Semitic Studies* 60 (2): 443–80. <https://doi.org/10.1093/jss/fgv008>.
- Pahrudin, Ade. (2021). "Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia." *Refleksi* 20 (1). <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.20180>.
- Rahman, Fazlur. (1984). *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Rasyid, Daud. (1993). *Pembaruan Islam dan orientalisme dalam sorotan*. Jakarta: Usamah Press.
- Rohmah, Ni'matur. (2023). "Analisa Pemikiran Muhammad Mustafa Al-A 'Zami Terhadap Kritik Ignaz Goldziher Tentang Sejarah Kodifikasi Hadis." skripsiThesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62007/>.

- Saad, Jaafar, dan Aliyu Alhaji Rabi. (2019). "Assessing Goldziher's Claim of Fabrication of Hadith by the Companions of the Prophet." *Al-Burhān: Journal Of Qur'ān And Sunnah Studies* 3 (2): 34–51. <https://journals.iium.edu.my/al-burhan/index.php/al-burhan/article/view/137>.
- Schacht, Joseph. (1964). *An Introducton toIslamic Law*. Oxford: Clarendom Press.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. (1993). *Hadith Literature*. Cambridge: The Islamic State Society.
- Somogyi, Joseph. (1961). "My Reminiscences Of Ignace Goldziher." *The Muslim World* 51 (1): 5–17. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1961.tb01100.x>.
- Tahir Shamsaldeen. (2025). "Goldziher's View on the Fabrication of Hadiths for Religious Motives: An Analytical and Evaluative Study." *Journal of Education for the Humanities* 5 (20.2): 1103–20. <https://doi.org/10.33899/jeh.2025.189791>.
- Ulum, Muhammad Babul. (2024). "The Problem of the Authenticity The Endless Debate Between Revisionist and Traditionalist New Perspectives." *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* 4: 236–43. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1739>.
- Wahyuddin, Indra, dan Syamsu Syauqani. (2025). "Orientalisme Dalam Kajian Hadis: Telaah Historis, Ruang Lingkup, dan Pemikiran Kaum Orientalis terhadap Tradisi Hadis Nabi." *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 5 (2): 190–205. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v5i2.522>.
- Yaqub, Ali Mustafa. (2004). *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Yazici. (2020). *A Study on the Historical Foundations of Jewish Orientalism: Ignaz Goldziher Example*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4429233>.
- Zuhri, Muh. (2015). "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *Ulul Albab Jurnal Studi Islam* 16 (2): 215. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.